

PROSIDING
SEMINAR INTERNASIONAL

STUDI BAHASA DARI BERBAGAI PERSPEKTIF

DALAM RANGKA ULANG TAHUN KE-80

Prof. Dr. Soepomo Poedjosoedarmo

5 – 6 Desember 2013

Prosiding Seminar Internasional
Studi Bahasa dari Berbagai Perspektif

Pracetak: Tri Wahyudi
Tata Letak & Cover: S. Arimba

Program Studi S2 Linguistik FIB UGM© 2013
848 + xiv halaman, 14,8 x 21 cm

Cetakan I 2013

Diterbitkan Pertama kali oleh:

Diterbitkan Program Studi S2 Linguistik bekerjasama Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan Gress Publishing
Jln. Sosiohumaniora, Bulaksumur, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513096 Psw. 114, Faks. (0274) 550451
e-mail: soepomo@yahoo.com

ISBN: 978-602-96825-8-8

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa seizin dari penerbit

Bahasa Jawa dan Upaya Revitalisasinya Nanik Sumarsih.....	378
Peran Ibu dalam Pemertahanan Bahasa (<i>Language Maintenance</i>) Sunda (di Desa Cikahuripan Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi) (<i>Kajian Sociolinguistik</i>) Nurfaizah, Al'aeni Almardiyah, Lusi Setiyanti, Ria Angraeni	385
Prof. Dr. Soepomo Poedjosoedarmo Sebagai Pelopor Pendekatan Kontekstual dalam Kajian Bahasa di Indonesia Praptomo Baryadi.....	394
Sintaksis	
Pronomina Persona dalam Bahasa Muna Sahur Saerudin.....	405
<i>Mood dan Transitivity</i> dalam <i>iPhone S5 User Guide: Kajian Tata Bahasa Fungsional</i> Lusi Setiyanti, Ria Angraini, Erma Istiqomah dan Nurfaizah.....	416
Morfologi	
Abreviasi dalam Istilah IT Henda Suhenda.....	431
Nomina Agentif dalam Bahasa Indonesia melalui Sufiksasi Derivasional Bahasa Inggris –er Ruli Hapsari.....	437
Pemakaian Partikel Fatis Bahasa Jawa Pesisir Utara Jawa Tengah Ermi Dyah Kurnia.....	447
Verba dalam Dialek Melayu Sekadau: Suatu Pengenalan Chong Shin.....	458
The Complexity of Plural Forms of Nouns In German Sulis Triyono.....	468
Elevative Deixis in Wano Willem Burung.....	476

Terjemahan

Terjemahan Bahasa Jawa Berbasis Konteks Prembayun Miji.....	492
--	-----

Pragmatik

Apology Modifications of Non-Native English Students Agis Andriani.....	499
--	-----

What is it to Know the Meaning of Linguistic Expressions? (A Overview from Truth-Condition Theory of Meaning) Joko Kusmanto, D. Edi Subroto, dan Sudaryanto.....	506
---	-----

Permintaan Maaf dalam Tindakan Tutur Masyarakat Banjar Sri Wahyu Nengsih.....	519
--	-----

Tindakan Tutur Ekspresif dan Persuasif Guru-guru SD dalam Pembelajaran <i>Peer Teaching</i> di Hotel Grand Setiakawan Surakarta Muhammad Rohmadi.....	526
---	-----

Linguistik Historis Komparatif

Perbandingan Genetis dan Tipologis Bahasa Bunak Timor dan Abui Yunus Sulistyono.....	535
---	-----

Morfosintaksis

Linguistik <i>Naqliy</i> dan Linguistik <i>Aqliy</i> : Sebuah Kajian Terhadap Linguistik Arab dan Persinggungannya dengan Linguistik Umum Agus Salim.....	547
---	-----

Komunikasi Antar Budaya

Keragaman Bahasa dan Budaya: Problematika dan Perannya dalam Komunikasi Antarbudaya Akhmad Haryono.....	556
---	-----

Psikolinguistik

Pembelajaran Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini Sudah Siapkah Otak untuk Terpapar Bahasa Kedua pada Usia Anak tanpa Merusak Proses Penguasaan Bahasa Pertama? Studi Neuropsikolinguistik Andi Dian Rahmawan.....	570
---	-----

**PROF. DR. SOEPOMO POEDJOSOEDARMO
SEBAGAI PELOPOR PENDEKATAN KONTEKSTUAL
DALAM KAJIAN BAHASA DI INDONESIA**

Praptomo Baryadi

Abstrak

Pada tahun 1970-an pendekatan kajian bahasa yang dominan di Indonesia adalah pendekatan struktural. Dengan pendekatan tersebut, bahasa dikaji secara intrinsik, formal, dan otonom. Namun, pada kurun waktu kuatnya pengaruh pendekatan struktural tersebut, Prof. Dr. Soepomo Poedjosoedarmo mengemukakan gagasan bahwa penggunaan bahasa dalam komunikasi itu di samping dipengaruhi oleh faktor bahasa, juga dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar bahasa. Karena demikian, pengkajian bahasa juga harus memperhitungkan faktor-faktor yang mempengaruhinya itu. Corak pengkajian bahasa yang demikian itu pada perkembangan linguistik sekarang dikenal dengan istilah pendekatan kontekstual. Gagasan dan penerapan pendekatan kontekstual itu antara lain terwujud dalam ratusan buah karya ilmiahnya. Pada tulisan ini akan dipaparkan ringkasan dua buah karyanya yang ditulis pada tahun 1970-an, yaitu yang berjudul "Komponen Tutur" (1979, 1985) yang berisi uraian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa dan yang berjudul "Language Etiquette in Indonesian" (1978) yang memaparkan penerapan pendekatan kontekstual tersebut dalam kajian bahasa di Indonesia.

Kata kunci : Soepomo Poedjosoedarmo, bahasa, pendekatan kontekstual, komponen tutur

1. PENDAHULUAN

Tulisan ini bermaksud memaparkan salah satu ketokohan Prof. Dr. Soepomo Poedjosoedarmo dalam bidang linguistik. Beliau adalah seorang pelopor pendekatan kontekstual dalam kajian bahasa di Indonesia. Pengkajian bahasa berdasarkan pendekatan kontekstual adalah telaah bahasa dengan memperhitungkan konteks atau kompoenen tutur yang mempengaruhi penggunaan dalam komunikasi.

Pada tahun 1970-an hingga hingga akhir tahun 1990-an kajian bahasa di Indonesia didominasi oleh pendekatan struktural. Dengan pendekatan struktural, bahasa dipandang sebagai sesuatu yang otonom, yang terpisah dari fenomen-fenomen yang lain. Dalam analisisnya, linguistik struktural membongkar "struktur internal" bahasa tertentu dan kemudian merumuskan kaidah struktur bahasa yang bersangkutan. Telaah bahasa secara struktural telah menghasilkan rumusan kaidah satuan-satuan lingual: bunyi, fonem, silabel, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana.

Pada era dominasi linguistik struktural itu, Prof. Dr. Soepomo Poedjosoedarmo melakukan kajian bahasa dengan paradigma yang berbeda dengan pendekatan struktural tersebut. Beliau mengemukakan gagasan bahwa penggunaan bahasa dalam komunikasi di samping dipengaruhi oleh faktor kebahasaan, juga ditentukan oleh faktor-faktor bukan kebahasaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa dalam komunikasi itu, oleh beliau, disebut dengan istilah komponen tutur. Dalam linguistik umum, faktor-faktor bukan kebahasaan itu lazim disebut konteks (*context*) atau konteks situasi (*context of situation*). Dengan dasar pandangan yang demikian itu, beliau berpendapat bahwa kajian bahasa juga perlu memperhitungkan komponen tutur atau konteks tersebut. Corak kajian bahasa yang memperhitungkan komponen tutur atau konteks sampai sekarang dikenal dengan kajian bahasa menurut pendekatan kontekstual.

Pada tahun 1979 pada acara Konferensi Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) di Yogyakarta, Prof. Dr. Soepomo Poedjosoedarmo menyajikan makalah yang berjudul "Komponen Tutur". Kemudian pada tahun 1985 makalah tersebut bersama dengan makalah dari para pakar linguistik lain diterbitkan kembali dalam sebuah buku bunga rampai yang berjudul *Perkembangan Linguistik di Indonesia* yang disunting oleh Prof. Dr. Soenjono Dardjowidjojo. Melalui makalahnya tersebut, Prof. Dr. Soepomo Poedjosoedarmo membeberkan teori komponen tutur itu dengan rinci dan sistematis. Sejak teori tersebut dipublikasikan sampai sekarang belum ada teori baru yang dikemukakan oleh linguis lain di Indonesia. Bahkan, secara sadar atau tidak sadar, secara eksplisit atau implisit, langsung atau tidak langsung, secara parsial atau total, teori komponen tutur tersebut diacu dan dijadikan landasan teori dalam pengkajian bahasa oleh para peneliti di Indonesia. Dengan tidak terasa teori komponen tutur itu telah menggerakkan atau mendinamisasikan kajian bahasa di Indonesia dari pendekatan struktural ke pendekatan kontekstual. Oleh karena itu, untuk mengingatkan kembali, pada tulisan ini akan dipaparkan ringkasan teori komponen tutur tersebut.

Selain mengggagas teori tersebut, Prof. Dr. Soepomo Poedjosoedarmo adalah seorang linguis yang produktif dalam mencipta karya ilmiah. Jika didata secara lengkap, sudah ratusan karya ilmiah yang dihasilkannya. Banyak bahasa yang telah ditelitinya, antara lain bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Melayu, bahasa Brunei. Beliau juga mengkaji berbagai bidang dan aspek kebahasaan. Corak kajian bahasa yang beliau hasilkan adalah kajian bahasa dengan pendekatan kontekstual. Bahkan sebelum mengemukakan teori komponen tutur, beliau sudah menghasilkan kajian bahasa dengan pendekatan kontekstual. Corak kajian bahasa dengan pendekatan konteks tual ini banyak

dianut oleh para peneliti bahasa di Indonesia, lebih-lebih dalam bidang sosiolinguistik.

Sebagai buktinya, pada tulisan ini akan dikemukakan ringkasan tentang salah satu karya ilmiah beliau, yaitu yang berjudul "Language Etiquette in Indonesian". Artikel ini disusun sebelum beliau mempublikasikan makalah yang berisi tentang komponen tutur. Artikel ini dipublikasikan pada tahun 1978 dalam sebuah buku bunga rampai yang berjudul *Spectrum* yang disunting oleh S.Udin. Buku bunga rampai yang berisi tulisan para intelektual terkemuka di dunia ini disusun dalam rangka perayaan ulang tahun ke-70 Sutan Takdir Alisjahbana. Jika sekarang ini sopan santun berbahasa menjadi objek kajian para peneliti bahasa di Indonesia, 35 tahun yang lalu topik ini sudah dikaji secara komprehensif berdasarkan pendekatan kontekstual oleh Prof. Dr. Soepomo Poedjosoedarmo.

2. TEORI KOMPONEN TUTUR

Prof. Dr. Soepomo Poedjosoedarmo (1985) menjelaskan alasan kajian bahasa perlu memperhitungkan komponen tutur adalah sebagai berikut. Pertama, penggunaan bahasa dalam komunikasi terikat oleh komponen tutur.

Pada waktu seseorang hendak berbicara, terlebih dahulu terbentuklah suatu peran (*message*) di dalam kepala orang itu. Jika saatnya telah tiba, maka pesan itu lalu dilontarkan menjadi ujaran (*utterance*) yang lalu dapat didengar oleh orang yang diajak berbicara. Pelontaran ujaran atau peng"kode"an (*encoding*) itu sebetulnya terjadinya dipengaruhi oleh banyak hal. Demikianlah, maka ujud penjabaran pesan itu dalam bentuk linguistik lalu dapat bermacam-ragam, tergantung pada macam dan kualitas butir-butir yang telah mempengaruhinya. Marilah butir-butir penentu ini kita sebut saja komponen tutur, karena butir-butir ini memang menjadi variabel penentu ujud bentuk linguistik ujaran yang akan keluar dari mulut seorang penutur (Poedjosoedarmo 1985: 79).

Kedua, kajian bahasa perlu memperhitungkan komponen tutur agar hasil analisisnya lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Di dalam analisis bahasa pada umumnya kita sering terpaksa harus memperhitungkannya apabila kita ingin mendapatkan hasil analisis yang lebih dapat dipertanggungjawabkan. Untuk mencari kejelasan tentang berbagai variasi bahasa, ragam bahasa, *unda-usuk* atau tingkat tutur, pemakaian bahasa di dalam masyarakat dwibahasa, perlu sebetulnya terlebih dahulu kita benahi soal komponen tutur ini. Dalam analisis tindak tutur (*speech act analysis*), atau bahkan untuk memahami makna suatu kalimat pun, sebetulnya kita perlu memperhitungkan pengaruh-pengaruh komponen tutur ini pada bentuk ujaran yang akan kita analisis itu. Pemahaman tentang komponen tutur ini mutlak diperlukan bagi banyak analisis sosiolinguistik (Poedjosoedarmo 1985: 80).

Prof. Dr. Soepomo Poedjosoedarmo menjelaskan setiap komponen tutur itu dengan menggunakan memoteknik **O,O, E MAU BICARA**:

O = Orang ke-1 (O1) atau penutur

O = Orang ke-2 (O2) atau mitra tutur

E = Warna emosi O1

M = Maksud dan tujuan percakapan

A = Adanya O3 dan barang-barang lain di sekeliling adegan percakapan (O3 dan ekologi tutur)

U = Urutan tutur

B = Bab yang dipercakapkan; pokok pembicaraan

I = Instrumen atau sarana tutur

C = Citarasa tutur

A = Adegan tutur

R = Register khusus atau bentuk wacana atau genre tutur

A = Aturan atau norma kebahasaan lain.

Penjelasan setiap komponen tersebut dapat diringkas sebagai berikut.

O = O1, yaitu pribadi si penutur. Pribadi si penutur sangat menentukan corak ujaran yang dihasilkan. Pribadi si penutur berkaitan dengan dua hal, yaitu siapakah O1 dan dari manakah asal atau latar belakang O1. Siapakah O1 berkenaan dengan (i) bagaimanakah keadaan fisik O1, (ii) bagaimana keadaan mental O1, dan (iii) bagaimanakah kemahiran bahasa O1. Tentang latar belakang si penutur yang menyangkut jenis kelamin, asal daerah, asal golongan kelas masyarakatnya, umurnya, jenis profesinya, kelompok etniknya, dan aliran kepercayaannya.

O = O2. Faktor terpenting kedua yang menentukan bentuk tutur yang keluar dari mulut seseorang penutur adalah orang kedua, yaitu orang yang diajak bicara oleh penutur itu atau mitra bicara. Faktor ini berkaitan dengan dua hal, yaitu anggapan O1 tentang seberapa tinggi tingkatan sosial O2 dan seberapa akrab hubungan O1 dan O2. Bila O1 menganggap O2 lebih tinggi tingkat sosialnya. O1 akan memilih bentuk bahasa yang menunjukkan rasa hormat kepada O2. Namun, jika O1 menganggap O2 tingkat sosialnya lebih rendah atau orang biasa, O1 tidak bersusah payah mencari bentuk bahasa yang menunjukkan rasa hormat.

Anggapan O1 terhadap keakraban hubungan dengan O2 juga menentukan corak tuturan yang dihasilkan oleh O1. Bila O1 menganggap bahwa hubungan antara O1 dengan O2 cukup akrab, O1 akan memilih suatu ragam bahasa yang menunjukkan keakrabannya itu.

E = warna emosi O1. Warna emosi O1 amat mempengaruhi bentuk tuturnya. Seorang penutur yang gugup melontarkan ujaran-ujaran yang kurang teratur, banyak frasa-frasa yang putus, banyak pengulangan yang tak

perlu, banyak inversi-inversi yang membingungkan pengertian, dan sebagainya. Bahkan karena terlalu gugup, maksud yang akan diungkapkan tidak terujarkan. O1 yang sedang marah biasanya sulit mengungkapkan tuturan yang sopan. Orang yang sedang dalam keadaan sakit juga sukar mengontrol pilihan tingkat tutur, kalimat, frasa, serta kata-katanya.

- M** = Maksud dan tujuan percakapan. Maksud dan kehendak O1 sangat mempengaruhi bentuk-bentuk tutur yang diujarkannya. Maksud hati O1 ini dapat pula mempengaruhi pemilihan bahasa, pemilihan tingkat tutur, ragam, dialek, idiolek, pemilihan ungkapan-ungkapan tertentu, atau pemilihan unsur suprasegmental tertentu.
- A** = Adanya O3, yaitu kehadiran orang lain. Suatu ujaran dapat berganti bentuknya dari apa yang biasanya terjadi apabila ada seseorang tertentu yang kebetulan hadir pada adegan tutur itu. Perubahan kode bahasa yang disebabkan oleh adanya O3 ini dapat terjadi karena alasan bermacam-macam. antara lain karena ingin mengikutsertakan O3 dalam percakapan, ingin merahasiakan sesuatu, agar O1 yang ingin memberikan kesan kepada O3 bahwa O2 sebetulnya ialah orang yang terhormat, dan agar tidak menganggu O3.
- U** = Urutan bicara. Urutan bicara berkenaan dengan siapa yang harus berbicara lebih dulu dan siapa yang harus berbicara kemudian. Dalam peristiwa tutur atau wacana-wacana tertentu, urutan bicara ini telah ada aturan yang mapan. Ada masyarakat yang memiliki aturan bahwa orang yang berstatus sosial lebih tinggi atau orang yang lebih tua harus berbicara lebih dulu.
- O1 atau penutur sebagai pengambil inisiatif berbicara agak lebih bebas dalam menentukan bentuk tuturnya daripada mitra tuturnya. Bentuk tutur yang diucapkan ditentukan berdasarkan hasil penilaiannya terhadap faktor-faktor penentu tutur yang ada pada saat itu (misalnya keadaan O2, hadirnya O3, nada suara bicara, dan sebagainya). O2 atau mitra tutur yang menanggapi tuturan O1 tidak sebebaskan O1 dalam memilih bentuk tuturnya. Hal ini disebabkan kode tutur seorang penutur dipengaruhi oleh kode tutur sebelumnya. Misalnya O1 menggunakan bahasa Indonesia, ada kecenderungan O2 menanggapi dengan bahasa Indonesia pula. Hal ini tidak berarti bahwa kode bahasa tertentu harus disambut dengan kode bahasa yang sama. Kode bahasa yang dipilih oleh O2 tergantung pada penilaian terhadap hubungan yang ia inginkan terhadap O1 atau tergantung pada suasana kebahasaan yang ingin ia ciptakan.
- B** = Bab yang dibicarakan. Bab yang dibicarakan mempengaruhi warna bicara. Hal ini tidak berarti bahwa setiap pokok pembicaraan harus dibahas

dengan bahasa atau ragam bahasa tertentu. Namun, ada beberapa topik pembicaraan tertentu yang mengharuskan anggota masyarakat menggunakan kode bahasa tertentu apabila mereka akan membicarakannya.

- I** = Instrumen atau Sarana Tutur. Sarana tutur dapat mempengaruhi bentuk ujaran. Yang dimaksud dengan sarana tutur ialah sarana yang dipakai untuk menyampaikan sarana tutur. Pertama-tama dapat kita sebut adanya bahasa lisan dan bahasa tulis. Tutur lisan disampaikan secara oral (lisan), yaitu langsung dengan menggerakkan alat-alat bicara mulut kita. Bahasa tulis disampaikan dengan menggunakan huruf-huruf di atas kertas atau alat tulis yang lain. Pada kebanyakan masyarakat, bahasa tulis biasanya terikat pada ragam bahasa atau bahkan pada bahasa tertentu.
- C** = Citarasa Penutur. Nada suara bicara yang secara keseluruhan dapat mempengaruhi O1 juga berpengaruh pada ragam tutur yang diucapkan oleh O1. Dalam hal ini sering dibedakan ragam bahasa santai, ragam bahasa formal, dan ragam bahasa indah. Suasana bicara yang santai, yang tak mementingkan adanya formalitas ini dan itu, biasanya dii orang dengan ragam bahasa yang santai pula, kecuali apabila hadir di situ O2 atau O3 yang dianggap amat terhormat oleh O1. Suasana bicara yang formal atau yang dinas, seperti suasana perkuliahan di kelas, suasana di dalam rapat, pertemuan bisnis di kantor, dan sebagainya biasanya juga diisi dengan pembicaraan-pembicaraan yang dibawakan dengan ragam formal. Selanjutnya suasana bicara yang dianggap *semuwa*, yang dianggap indah, yang seremonial, sebagian dari upacara keagamaan di gereja, biasa diisi dengan ragam bahasa indah, yang mengandung ungkapan-ungkapan literer.
- Suasana juga dapat dibedakan menjadi suasana tergesa-gesa, suasana yang memerlukan kejelasan dan ketelitian, dan suasana yang *moncer* (yang menghendaki adanya penggunaan bahasa yang "berlebihan" *superfluous*). Dalam suasana yang penuh tergesa-gesa, biasa digunakan orang ragam tutur yang amat ringkas. Demikian pula apabila dirasa bahwa suasana itu diliputi rasa keakraban, maka ragam tutur yang ringkaslah yang dipakai. Dalam ragam ini terdapat banyak penanggalan dan kelonggaran-kelonggaran kaidah bahasa. Dalam suasana yang menuntut adanya ketelitian dan kejelasan, maka ragam bahasa lengkaplah yang dipakai. Dalam ragam ini segala sesuatu harus disampaikan setuntas-tuntasnya. Penggalan tidak boleh terjadi. Tetapi ini tidak berarti bahwa O1 dibebaskan mengadakan pengulangan-pengulangan. Dengan demikian maka semua kalimat harus diujarkan, semua frasa dan ungkapan harus disajikan. Akan tetapi, seperti dalam suasana keilmuan,

segala sesuatu haruslah disajikan dengan seekonomis-ekonomisnya. Jadi, bahasa harus tuntas tetapi ekonomis. Pada suasana yang disebut moncer, yang indah, yang superfluous, penggunaan bahasa yang dari sudut ekonomi dipandang agak berlebihan diperbolehkan. Yang penting ialah bahwa apa yang diujarkan terdengar memberi kesan memperindah suasana.

- A** = Adegan Tutur. Adegan tutur berkaitan dengan tempat, waktu, dan peristiwa tutur (termasuk kualitas suprasegmental tutur dan pilihan pokok pembicaraan). Adegan tutur juga mempengaruhi penutur dalam menentukan bentuk-bentuk ujaran. "Percakapan di dalam mesjid, gereja, dan tempat-tempat ibadah lainnya, rumah sakit, kantor pengadilan biasanya tidak terlalu keras, dan orang biasanya tidak bersenda gurau. Percakapan harus sopan, serius, dan khidmat."
- R** = Register atau bentuk wacana. Di dalam masyarakat, biasanya terdapatlah beberapa macam wacana yang bentuknya sudah mapan. Wacana-wacana seperti surat-menyurat dinas, perundang-undangan, percakapan dengan telepon, telegram, pidato pembukaan atau penutup suatu lokakarya, seminar, konferensi, atau pidato seremonial lainnya, atur-atur kenduri, ujub dan doa kenduri, tajak rencana surat kabar, mempunyai struktur yang kurang lebih mapan dan diketahui oleh anggota masyarakat banyak. Kalau ada seseorang yang melanggar aturan-aturan struktur wacana ini, maka anggota masyarakat umumnya lalu memberi reaksi negatif. Maka dari itu, kalau seseorang OI menentukan diri bertutur dalam suatu wacana tertentu, mau tidak mau harus mematuhi aturan dan harapan yang terkandung di dalamnya, kecuali apabila ia ingin membuat kesan-kesan menyendiri.
- A** = Aturan atau norma kebahasaan lainnya. Aturan kebahasaan lainnya bersangkutan dengan norma-norma kebahasaan yang khusus berlaku pada suatu masyarakat bahasa. Misalnya kejelasan dalam berbicara, topik yang dibicarakan harus menarik, tidak menanyakan hal-hal yang bersifat pribadi, menghindari kata-kata yang dianggap tabu, dan sebagainya. Aturan-aturan kebahasaan ini dapat mempengaruhi OI dalam menentukan bentuk tuturannya.

3. SOPAN SANTUN BERBAHASA INDONESIA

Poedjosoedarmo menguraikan gagasannya tentang sopan santun berbahasa dalam karyanya yang berjudul "Language Etiquette in Indonesia" yang termuat dalam buku *Spectrum* (1978: 400-419). Dalam karyanya tersebut Poedjosoedarmo secara khusus membahas sopan santun berbahasa Indonesia.

Kerangka berpikir yang digunakan sebagai dasar pembahasannya adalah tujuh komponen tutur. Ketujuh komponen tutur itu adalah (i) partisipan komunikasi yang terdiri dari penutur, mitra tutur, dan pihak ketiga; (ii) bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan; (iii) topik pembicaraan; (iv) tujuan pembicaraan; (v) peristiwa dan situasi tutur; (vi) norma bahasa yang ditaati oleh masyarakat; (vii) sesuatu yang digunakan dan dijadikan dasar tuturan.

Berdasarkan tujuh komponen tutur tersebut, disusunlah tujuh prinsip sopan santun dalam berbahasa Indonesia. Berikut ini dipaparkan tujuh prinsip itu beserta penjelasannya secara ringkas. Ringkasan ini pernah dipaparkan sebagai salah satu bagian makalah yang berjudul "Teori Sopan Santun Berbahasa" (Baryadi 2003).

Pertama, kendalikanlah emosi Anda dan jangan sampai Anda lepas kontrol pada saat berbahasa Indonesia. Penutur yang dapat mengendalikan emosinya akan berbicara dengan tenang, penggunaan kata-katanya sangat selektif, runtut, jelas, dan tuturannya enak diterima. Perilaku tutur yang demikian akan menimbulkan citra positif pada penuturnya, yaitu bahwa penuturnya adalah orang yang sopan dalam berbahasa Indonesia. Sebaliknya, orang yang tidak bisa mengendalikan emosinya akan berbicara mledak-ledak, pemakaian kata-katanya tidak selektif, kasar, menyakitkan, cengeng, dan meremehkan. Perilaku tutur yang demikian akan menimbulkan citra negatif penuturnya, yaitu bahwa penuturnya adalah orang yang tidak sopan berbahasa Indonesia. Dengan demikian, keadaan emosi penutur sangat menentukan kesopanan dalam melakukan tindak tutur, yaitu sangat menentukan gaya berbicara, tingkat tutur, dan penggunaan kata-katanya.

Kedua, tunjukkan sikap bersahabat dengan menampakkan kesiapsediaannya untuk berkomunikasi dengan mitra tutur. Di Indonesia, seperti juga pada komunitas tutur yang lain, persahabatan atau kekeluargaan adalah sesuatu yang bagus. Salah satunya adalah persahabatan dalam berkomunikasi. Dalam situasi yang demikian, penutur bersedia mendengarkan dengan sungguh-sungguh tentang apa yang disampaikan kepadanya oleh orang lain dan juga menyampaikan apa yang memang perlu disampaikan kepada orang lain. Setiap partisipan komunikasi harus selalu senang berinisiatif berkontak dan merespon tuturan.

Ketiga, pilihlah satuan bahasa yang dimengerti oleh mitra tutur, tepat untuk hubungan antara penutur dengan mitra tutur, dan cocok dengan peristiwa dan situasi tutur. Berbahasa dikatakan sopan apabila kode bahasa yang digunakan oleh penutur sungguh-sungguh bisa dipahami oleh mitra tutur. Selain itu, kode bahasa yang dipilih harus disesuaikan dengan hubungan antara penutur dengan mitra tutur, yaitu (i) tuturannya lengkap, (ii) tuturannya logis, (iii) sungguh-sungguh verbal dengan meminimalkan interjeksi, alih kode,

pembalikan urutan kata, dan sebagainya, (iv) menggunakan ragam bahasa baku. Ditambah lagi, kode bahasa yang digunakan hendaknya sesuai dengan situasi tutur, yaitu situasi formal dan situasi informal.

Keempat, pilihlah topik yang disukai oleh mitra tutur dan yang cocok dengan situasi. Kesopanan berbahasa juga ditentukan oleh topik tuturan. Tuturan dengan topik yang menyenangkan mitra bicara adalah tuturan yang sopan. Hindarilah topik yang tidak menjadi minat mitra tutur. Selain itu, hindari pula hal-hal yang tidak menyenangkan mitra tutur lainnya seperti mengkritik mitra bicara. Pada masyarakat Indonesia, kritik atau sejenis ketidaksetujuan lainnya dapat mengakibatkan timbulnya rasa tidak senang pada mitra tutur. Tuturan yang tidak menyenangkan mitra tutur ini merupakan tuturan yang tidak sopan dari sudut pandang mitra tutur.

Kelima, ungkapkan tujuan atau arah pembicaraan dengan jelas. Biasanya penutur berkomunikasi dengan mitra tutur memiliki tugas tertentu. Untuk menjaga kesopanan, tujuan hendaknya diungkapkan dengan jelas dan tidak berbelit-belit. Lebih-lebih bila tujuan tuturan itu berkenaan dengan kebutuhan pribadi penutur.

Keenam, ucapkan kalimat-kalimatnya dengan enak. Penutur hendaknya memilih bentuk kalimat yang baik dan ucapkanlah dengan enak sehingga diterima oleh mitra tutur dengan enak pula. Hindarilah gaya pengungkapan yang menggurui, lebih-lebih kepada orang yang status soalnya lebih tinggi. Usahakan berbicara jangan terlalu keras, tetapi juga jangan terlalu lembut. Janganlah berbicara terlalu cepat, tetapi juga jangan terlalu lambat.

Ketujuh, perhatikanlah norma tindak tutur yang lain, seperti urutan tindak tutur dan gestur yang menyertai tindak tutur. Mengenai urutan tindak tutur, lazimnya orang yang status sosialnya lebih rendah lebih dulu mendengarkan tuturan orang yang status sosialnya lebih tinggi dan untuk merespon tuturannya harus menanti sampai selesai. Menyela pembicaraan dianggap tidak sopan. Jika ingin menyela, katakan *maaf*. Mengenai gestur, pada saat berbicara tunjukkan wajah berseri dan penuh perhatian terhadap mitra bicara. Tunjukkan sikap badan dan tangan yang sopan pada saat berbicara.

Tujuh prinsip sopan santun berbahasa Indonesia tersebut dapat diringkas sebagai berikut.

- (a) Kendalikan emosi Anda dan jangan mudah lepas kontrol dalam berbicara.
- (b) Tunjukkan sikap bersahabat dengan menampakkan kesiapsediannya untuk berkomunikasi dengan mitra tutur.
- (c) Pilihlah kode bahasa yang dimengerti oleh mitra tutur, tepat untuk hubungan antara penutur dan mitra tutur, dan cocok dengan peristiwa dan situasi tindak tutur.

- (d) Pilihlah topik yang disukai oleh mitra tutur dan cocok dengan situasi.
- (e) Ungkapkan tujuan pembicaraan dengan jelas.
- (f) Ucapkan tuturan dengan enak.
- (g) Perhatikanlah norma tindak tutur yang lain, seperti urutan tindak tutur dan gerakan tubuh.

4. PENUTUP

Masih banyak teori atau konsep-konsep tentang pengkajian bahasa secara kontekstual yang digagas dan dipublikasikan oleh Prof. Dr. Soepomo Poedjosoedarmo melalui ratusan karya ilmiahnya. Ragam bahasa, tingkat tutur, tindak tutur, peristiwa tutur, tutur ringkas, kedwibahasaan, kontak bahasa, interferensi, integrasi, alih kode, campur kode adalah sejumlah konsep dari sekian banyak konsep beserta penerapannya yang digagas oleh Prof. Dr. Soepomo Poedjosoedarmo. Konsep-konsep tersebut banyak dianut oleh para peneliti bahasa di Indonesia, terutama penelitian bahasa yang berafiliasi dalam cabang linguistik yang disebut sosiolinguistik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Prof. Dr. Soepomo Poedjosoedarmo adalah Bapak Sosiolinguistik di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, I. Prptomomo. 2003. "Teori Sopan Santun Berbahasa." Makalah disajikan pada Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXV pada tanggal 6-7 Oktober di Universitas Sanata Dharma.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. "Language Etiquette in Indonesia". Dalam S. Udin (Ed.). *Spectrum*. Jakarta: Dian Rakyat. Halaman 400-419.
- Poedjoseodarmo, Soepomo. 1985. "Komponen Tutur". Dalam Soedjono Dardjowidjojo (Ed). *Perkembangan Linguistik di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Arcan.